BAB II

PERMASALAHAN EKONOMI DAN KELUARGA YANG MENJADI FAKTOR TERBESAR ANAK MENJADI ANAK JALANAN

2.1. Anak Jalanan

Menurut Dwi Astuti (2009,14) dalam penelitianya yang di akses pada tanggal (9/04/13), Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali di perkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Raus* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga. Namun di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan besar sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain (B.S Bambang, 1993,9).

Menurut Atwar Bajari (2012,17) Konvensi Internasional menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan. Mereka bergaul, berkelompok, dan mencari nafkah di jalanan, dengan cara yang baik seperti mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau mengais rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang

2.2 Proses Terjadinya Anak Jalanan

Menurut Atwar Bajari (2012,261) Manusia, sebagai kelompok sosial terkecil, yang terdiri dari; ayah, ibu dan anak, keluarga memiliki fungsi *biologis, peikologis*, dan *sosial*. Namun demikian, jika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Misalnya perpecahan, perceraian, kurangnya kasih sayang dan terbengkalainya anggota keluarga yang memiliki posisi lebih rentan, yaitu anak. Anak menjadi korban karena merupakan pihak yang paling banyak dirugikan manakala keluarga tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi sepenuhnya.



Gambar II.1 Kekerasan pada anak
Sumber: kesehatan.kompasiana.com

Munculnya fenomena anak jalanan, merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan keluarga dalam memahami; fungsi pemenuhan kebutuhan dasar (*biologis*), fungsi pemenuhan kebutuhan kasih sayang (*psikologis*) dan fungsi pemenuhan kebutuhan bermasyarakat (*sosial*). Kondisi tersebut, telah mendorong anak-anak menjadi anak jalanan, seperti bentuk kelompok dan hubungan sosial dengan orang lain dalam upaya mendapatkan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh keluarga dimana keluarga memiliki tanggung jawab dan fungsinya sendiri, sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas.

Selain itu, bahwa anak juga tidak hanya memiliki kewajiban saja, tetapi juga memiliki hak. Setiap anak berhak untuk memperoleh kasih sayang, pendidikan, ruang bermain dan mengeksplorasi diri dengan dunianya. Anak memang memiliki kewajiban terhadap orang tua, tetapi tidak dalam ranah mencari nafkah bagi keluarga.

Seperti dalam UUD nomor 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1-4, tentang perlindungan anak:

(1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.
(2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna.

(3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
(4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Pasal tersebut secara tegas dan jelas anak memiliki hak-hak dalam keluarga, namun tidak sedikit anak di perlakukan seperti orang dewasa, orang tua meng *eksploitasi* anak untuk mendapatkan uang, sehingga memiliki resiko besar menghadapi masa depan yang tidak normal seperti seharusnya. Dalam Perda Nomor 6 Tahun 2011 sebenarnya telah diatur tentang larangan peng *eksploitasian* anak baik itu oleh orang tua maupun orang lain. Larangan tersebut diatur dalam Pasal 43 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

(1) Orang tua, wali, atau pengasuh dilarang membiarkan, menganjurkan, menyuruh, mengajak, atau memaksa, anak yang di bawah pengasuhannya untuk melakukan aktifitas ekonomi dan/atau melakukan kegiatan meminta-minta suatu pemberian dari orang-orang dengan atau tanpa alat bantu di tempat umum sehingga mengakibatkan anak tereksploitasi.
(2) Setiap orang dilarang menganjurkan, menyuruh, mengajak, atau memaksa anak untuk melakukan aktifitas ekonomi dan/atau kegiatan meminta-minta suatu pemberian dari orang-orang dengan atau tanpa alat bantu di tempat umum sehingga mengakibatkan anak tereksploitasi.

Meskipun sudah ada aturan dari pemerintah tentang larangan tersebut, namun nampaknya masih banyak praktik eksploitasi anak di jalanan, baik oleh orang tuanya sendiri maupun orang lain. Masih banyak ditemukan anak-anak yang bekerja di jalanan seperti di perempatan jalan dan di tempat-tempat umum lainnya, kondisi tersebut telah mendorong anak untuk menjadi anak jalanan. Hal ini berpengaruh kepada masa depan sang anak dimana akan terjadi penurunan

sumber daya manusia yang bermanfaat, rawanya kecelakaan di jalan dan mendorong tumbuhnya calon *premanisme* untuk kedepannya.

2.2.1. Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut Atwar Bajari (2012/ 18), Departemen Sosial Republik Indonesia menyusun tiga (3) kategori anak jalanan. Kategori tersebut didasarkan pada bentuk-bentuk strategi pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam anak jalanan. Terdapat tiga kategori anak jalanan;

- Anak-anak yang hidup di jalanan
- Anak-anak yang bekerja di jalanan
- Anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan

Pertama anak jalanan yang hidup di jalan yaitu anak jalanan dengan kriteria hubungan yang sangat rendah bahkan putus hubungan dengan orang tua/keluarganya. Dari segi waktu, delapan sampai enam belas (16) jam dalam sehari mereka menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja mencari nafkah dengan mengamen, mengemis, maupun menggelandang dari satu tempat ke tempat lainnya.

Kedua, anak jalanan yang bekerja di jalanan yang termasuk dalam kelompok ini memiliki karakteristik; hubungan dengan orang tua tidak teratur, waktu yang di habiskan di jalanan dalam satu hari mencapai enam (6) sampai delapan (8) jam setiap hari, hidup di daerah kumuh, dengan cara mengontrak bersama dengan anak jalanan lainya.

Ketiga, adalah anak rentan menjadi anak jalanan. Klasifikasi ini mengacu pada pada anak yang memiliki kriteria; Pertemuan dengan orang tuanya teratur karena mereka masih tinggal dengan keluarganya (orang tua), empat (4) sampai enam (6) jam waktunya digunakan untuk bekerja di jalan, rata-rata masih bersekolah, dan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan uang dengan mengamen, menjual koran, dan menyemir sepatu.

Anak jalanan datang dari berbagai kelompok, ada yang datang dari ekonominya kurang dan tidak mempunyai keluarga, ada juga dari keluarga

yang cukup namun mempunyai kegiatan di jalan, dengan gaya yang bermacam-macam anak jalanan kini sudah meluas diberbagai kota-kota besar khususnya kota Bandung.

2.2.2. Anak Jalanan Pada Pertumbuhannya

Sekarang ini pertumbuhan anak jalanan di Indonesia semakin meningkat. Banyaknya pertumbuhan anak-anak yang hidup di jalanan menjadi salah satu permasalahan yang serius bagi negara dan masyarakat, tidak jarang anak-anak jalanan membuat resah masyarakat, karena anak-anak jalanan bukan hanya mengamen atau mengemis saja, melainkan dengan menyopet, memaksa minta uang.

Menurut Atwar Bajari (2012/ 2, 17), di Indonesia sendiri masalah anak jalanan terus bertambah, jumlah pertumbuhan anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 1998, Kementrian Sosial R.I. menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sekitar 400%. Tahun 1999 diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia sekitar 50.000 anak dan 10% di antaranya adalah perempuan. Peningkatan anak jalanan yang pesat merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis (2012/ 15), saat ini amat banyak remaja putus sekolah, mereka hidup di masyarakat sebagai penganggur, pedagang asongan dan kaki lima, pengamen, dan bahkan ada yang jadi copet dan perampok atau pedagang narkoba juga pecandu. Karena persaingan untuk mandiri di masyarakat saat ini memerlukan persyaratan-persyaratan yang berat. Bahkan saat lulus sekolah SMU saja tidak akan mampu bersaing jika tidak memiliki keterampilan khusus. Jadi amat banyak masalah remaja yang perlu dibantu oleh keluarga, para pakar, masyarakat, dan pemerintah, termasuk sekolah.

Di samping itu juga anak-anak jalanan sering berperilaku negatif yang akibatnya meresahkan masyarakat, tentu ini tindakan atau perilaku yang menyimpang dari tatanan hidup yang tentunya tidak diharapkan dan

bertentangan bagi kehidupan masyarakat. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan oleh kelompok maupun individu yang dikenal sebagai Penyimpangan Sosisial. Dimana yang banyak terjadi pada anak-anak yang mempunyai kegiatan di jalan yang semakin meningkat. Adapun aturan dan norma yang berlaku di masyarakat itu dimaksudkan agar kehidupan bermasyarakat berjalan tertib, teratur, aman dan damai.

2.3. Akibat Dari Pergaulan Bebas di Jalan "*Penyimpangan Sosial*"

Seperti dalam e_book elektronik Sugiharsono, (2008, 91-95), diakses pada tanggal (23/12/12), penyimpangan sosial adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar, bertentangan, menyimpang atau tidak sesuai dengan norma, aturan maupun harapan lingkungan masyarakat. Bisa juga diartikan, penyimpangan sosial adalah bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.



Gambar II.2 Penyimpangan Sosial
Sumber: coratcorettintaemas.blogspot.com

Dalam e_book elektronik Sugiharsono tersebut disebutkan banyak faktor yang mendorong seseorang melakukan penyimpangan sosial, mungkin dari pengaruh lingkunganya, mungkin karena ingin mencapai kepuasan hidup, mungkin hanya ingin meniru orang lain, mungkin ingin yang lain dari pada yang lain, mungkin karena ketidak puasan terhadap sesuatu yang dihadapi, dan masih

banyak kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebab orang melakukan penyimpangan sosial

2.4. Bentuk-Bentuk Penyimpangan

Melanjutkan dalam e_book elektronik Sugiharyanto, (2007, 109), diakses pada tanggal (8/01/13), dalam tatanan kehidupan bermasyarakat tentu dibatasi dengan norma dan aturan agar kehidupan berjalan dengan teratur, tetapi dalam kenyataanya masih banyak terjadi penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, sifat, dan pelakunya sebagai berikut.

2.4.1. Penyimpangan Primer

Merupakan penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara. Ciri-ciri penyimpangan primer:

1) Bersifat sementara
2) Gaya hidup tidak didominasi oleh pelaku menyimpang, dan
3) Masyarakat masih mentelorir.

Pelanggaran lalu lintas dan membolos sekolah merupakan penyimpangan primer.

2.4.2. Penyimpangan Sekunder

Merupakan perbuatan yang dilakukan secara khusus memperhatikan perilaku penyimpangan dan secara umum dikenal sebagai penyimpangan karena melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.

Ciri-ciri penyimpangan skunder:

1) Gaya hidupnya didominsi oleh perilaku menyimpang dan
2) Masyarakat tidak bisa mentolerir perilaku tersebut.

2.5. Sifat-sifat Penyimpangan

Masih dalam e_book elektronik Sugiharyanto (2007, 109), diakses pada tanggal (8/01/13), menurut sifatnya, perilaku menyimpang dapat debedakan, penyimpangan positif dan penyimpangan negatif.

2.5.1. Penyimpangan Positif

Yang dimaksud dengan penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang didambakan meskipun cara yang dilakukan tampaknya menyimpang dari norma yang berlaku.

2.5.2. Penyimpangan Negatif

Berbagai perilaku menyimpang mudah sekali terlihat baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Banyaknya tayangan televisi yang menayangkan peristiwa-peristiwa tindak kriminal di masyarakat atau bahkan peristiwa yang langsung terjadi di lingkungan tempat tinggal anak-anak seperti pencurian, perampokan bahkan pembunuhan. Fenomena yang cukup mengkhawtirkan saat ini adalah kerap terjadinya perkelahian antar pelajar yang mungkin saja disebabkan oleh hal yang spele. Berbagai macam tindakan tersebut merupakan beberapa contoh penyimpangan sosial yang bersifat negatif.

Tindakan atau perbuatan yang cenderung bertindak ke arah nilai sosial yang dipandang rendah dan selalu buruk akibatnya dapat dianggap tercela dalam masyarakat. Bobot penyimpangan negatif itu diukur menurut kaidah sosial yang dilanggar. Pelanggaran terhadap kaidah susila dan adat istiadat biasanya dinilai lebih berat daripada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyimpangan negatif merupakan kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.

2.6. Penyimpangan Sosial Berdasarkan Pelakunya



Gambar II.3 Anak Jalanan

Sumber: www.tataruangindonesia.com

2.6.1. Penyimpangan Individu

Penyimpangan individu merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang ada, pencurian yang dilakukan sendiri.

2.6.2. Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok merupakan penyimpangan yang dilakukan secara kolektif atau berkelompok dengan cara melakukan kegiatan yang menyimpang dari norma yang berlaku. Misalnya, aksi demonstrasi yang disertai perusakan.

2.7. Hasil Survei

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor apa saja yang menyebabkan mereka ada di jalan maka dilakukan survei kepada anak-anak dan para ibu jalanan yang ada di sekitar masyarakat kota Bandung tersebut. Survei dilakukan di wiliyah Jl. Ir. H. Juanda, kelurahan. Dago kota Bandung kepada 10 responden yaitu anak-anak berumur 1-12 tahun.

Dari hasil survei yang menanyakan tentang mengapa mereka mengamen, di dapat 83% responden yang mengaku disuruh orang tua untuk membantu

perekonomianya, 7% berbagai masalah yang ada dikeluarga, 10% sisanya mengaku ikut-ikutan teman sehingga menjadi kebiasaan.

Hasil survei dari pertanyaan ke-2 menunjukan bahwa apakah mereka masih mempunyai atau masih berhubungan dengan keluarganya. 80% responden masih mempunyai keluarga dan tinggal bersama kedua orang tuanya, dan 20% responden mengaku hanya tinggal bersama kakak, teman-teman yang mempunyai kegiatan yang sama dengan mereka.

Hasil survei dari pertanyaan ke-3 menunjukan bahwa mereka bekerja di jalan bersama orang tua dan adiknya terdapat 70% pengakuan dari responden, dan 30% mengaku mereka melakukan pekerjaan tersebut bersama teman-temannya, banyak berbagai macam teman yang menemani mereka ada yang berasal dari teman selingkungannya dan ada juga teman dari hasil kenalan saat berada di jalanan.

Hasil survei pada pertanyaan ke-4 tentang apakah mereka tidak takut terjadi sesuatu yang mengancam keselamatannya, hanya 20% dari responden yang menjawab takut, hal tersebutpun dikarenakan jika adanya razia terhadap anak jalanan. Sebanyak 80% diantarannya menganggap jalanan sudah sesuatu hal yang biasa mereka jalani, ada yang menganggap jalanan adalah sekolah mereka.

Pada pertanyaan ke-5, hampir setengah dari responden mengatakan mereka senang berada di jalan, beralasan karena banyak teman dan bisa bermain bersama teman-temannya, selebihnya mengatakan 50%-50%, senang dan sedih semuanya ada, hanya bagaimana kita menyikapinya saja.

Pertanyaan ke-6, berapa uang yang anda hasilkan dalam sehari 100% menjawab tergantung, kadang 30, hingga 50 ribu rupiah.

Pada pertanyaan ke-7, 70% menjawab uang yang mereka dapatkan di jalan dikasihkan ke orang tuanya 30% nya lagi menjawab uang yang mereka hasilkan buat ongkos pulang dan buat uang jajan mereka sendiri.

Pertanyaan ke-8, tentang apakah anda masih sekolah? 60% menjawab masih bersekolah dan 40% putus sekolah beralasan karena malas bersekolah.

Pada pertanyaan ke-9 tentang apakah bekerja di jalan itu berat, 50% menjawab tidak, 30% menjawab hanya cape saja karena harus berjalan sana-sini, dan 20% bisa di simpulkan menjawab berat.

Pada pertanyaan ke-10, 100% mereka mempunyai cita-cita yang mulia dan ingin dicapainya, mulai jadi dokter, polisi, tentara dan mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Untuk para ibu-ibu jalanan pada pertanyaan alasan mengapa mereka turun ke jalan hampir semua menjawab karena desakan ekonomi, sehingga mereka terpaksa turun ke jalan.

Dan untuk pertanyaan ke 2 tentang adakah bantuan dari pemerintah untuk membantu mengurangi masalah mereka, 99% responden menjawab ada, dan menerima bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 1.000.000 per-tahun.

Pertanyaan ke 3 tentang apakah mereka mengetahui tentang larangan bahwa anak dibawah umur tidak di perbolehkan untuk dipekerjakan, dari pertanyaan berikut 99% responden menjawab mengetahuinya.

Namun dari hasil penelitian tersebut di temukan beberapa jawaban dari para ibu-ibu jalanan yang kurang berbanding lurus dari jawaban mereka bahwa alasan ekonomi yang mendesak sehingga mereka turun ke jalan, contohnya seperti mereka mampu untuk menebus seragam sekolah untuk 3 orang anaknya dengan biaya sekitar Rp. 500.000 hingga Rp. 700.000 rupiah.

Selain itu menurut bapa Asep Syafrudin selaku warga yang tinggal satu wilayah dari beberapa orang tua yang mempunyai kegiatan di jalan yang tinggal di pinggiran bandung, mengungkapkan bahwa di lihat dari segi ekonomi mereka terbilang lebih dari cukup, mereka mempunyai usaha menjual buku dan baju, namun pada setiap malam hari mereka bekerja di jalan dengan suami dan anaknya.

Dari data ini jelas ada sebagian para ibu-ibu yang ekonominya terbilang mampu namun jalanan mereka jadikan tempat usaha mereka dengan para anak-anaknya menimba uang.

Hal tersebut jelas menandakan hilangnya kesadaran dari beberapa orang tua untuk mendidik anaknya turun kejalan, hal ini sangat perlu adanya sikap dari pemerintah, masyarakat dan keluarga untuk lebih memperhatikan pendidikan dan hak-hak anak, dimana nanti anak tidak kehilangan masa depan serta kasih sayang dan perhatian dari keluarganya sendiri.

2.8. Keluarga

Menurut e_book elektronik Suprajitno (2004, 1-17), diakses pada tanggal (817/04/13), UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuanya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Secara rinci fungsi keluarga adalah sebagai berikut;

1. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
2. Memberikan efeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban.
3. Mengembangkan kepribadian.
4. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.
5. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Suasana keluarga dimana setiap anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya.

Suasana keluaraga meliputi hubungan antar anggota keluarga. Hubungan antar keluarga memperlihatkan adanya saling memperhatikan, bantu mambantu antara seorang dengan orang lainya. Sikap-sikap dan usaha-usaha apa saja yang di lakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan dan rasa aman dan terlindung yang diperlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera. Bila anak merasa kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang akan menampung, menghibur dan memberi dukungan moral untuk usaha selanjutnya, setiap anggota keluarga harus aktif menciptakan hubungan dalam keluarga agar terasa suasana sejahtera yang kemudian memberi rasa aman bagi anggota keluarga.

Suatu keluarag juga terdiri dari beberapa pribadi yakni ayah, ibu dan anak sebagai keluarga inti, dalam keluarga besar masih ada pribadi lain seperti kakek, nenek, paman dan lain-lain.

Hubungan antar pribadi dalam keluarga inti sangat dipengaruhi oleh peranan suami-istri, sebagai ayah-ibu dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan diwujudkan suasana keluarga, masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga dan memerankannya dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.

2.8.1. Peranan Ibu dalam Keluarga

Adapun beberapa peran orang tua/ibu dalam sebuah keluarga terhadap anak sebagai berikut:

a. Memenuhi Kebutuhan Fisiologis dan psikis

Pentingnya seorang Ibu terutama sejak terlihat kelahiran anaknya, dia harus memberi susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula Ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya, dalam memberikan susu pada sang bayi juga perlu memperhatikan caranya. Demikian pula cara menyuapi anak kecil sudah biasa menimbulkan macam-macam hambatan bila di lakukan dengan tidak sabar. Rasa aman pertama sudah dimulai sejak masih bayi.

b. Peran Ibu dalam merawat dan mengurus keluarga

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dengan keluarga, ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainya. Seorang Ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, rasa tidak panik akan memberi rasa tenang, terlebih lagi sikap Ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi sang anak, seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh rasa emosi.

c. Peran Ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu berperan besar dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakanya, biasanya seorang Ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Karena dalam situasi tersebut biasanya mendidik anak disertai bentakan-bentakan terhadap anak.

Contoh lain dalam pembentukan keteraturan belajar, bila anak dibiasakan belajar mulai pukul 16.00, tetapi yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar dibatalkan. Perubahan arah pendidikan tersebut akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah.

d. Ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justri tidak dibenarkan.

e. Ibu sebagai managger yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manager di rumah, Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti,

adanya disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

f. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang Ibu juga memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak sejak masa bayi pendekatan Ibu dan percakapan dengan Ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, Ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada disuruh belajar dengan bentakan.

Dengan di dampingi Ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga, agar Ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping itu kepala keluarga pun berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga. Seorang suami yang penuh perhatian akan turut mangambil bagian dalam tugas-tugas istri sebagai ibu. Partisipasi suami dalam tugas merawat, memelihara dan mendidik anak diharapkan bisa mempererat hubungan ayah dan ibu.

2.8.2. Peran Ayah dalam keluarga

Biasanya pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing dalam keluarga, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga.

Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan

tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai kepala dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok.

a. Ayah sebagai pencari nafkah:

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga, mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Padahal melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan yang lebih jauh. Anak yang melihat ibu dan ayahnya bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin.

Dengan demikian anak akan tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan, selanjutnya dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan, akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakah yang kelak akan dimainkan.

b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman:

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan, padahal istri sebagai ibu bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan di luar rumah, pada akhirnya merasakan kelelahan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang merasa tidak aman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh, akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang di rumah.

c. Ayah berpatisipasi dalam pendidikan anak:

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting, terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk peranannya kelak sebagai seorang laki-laki, bagi anak perempuan fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi istri.

d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga:

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh utama dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menananmkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap sikap disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu mengetahui kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga, ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.

Akhirnya akan tampak bahwa disiplin orang tua, merupakan pengalaman yang penting bagi tumbuhnya rasa aman seluruh keluarga. Kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah-ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. Disiplin orang tua dalam berbagai aspek

akan dicontoh oleh anak, sehingga menjadi sikap disiplin pada anak.

2.9. Analisa Permasalahan

Mengacu kepada hasil survei yang dilakukan oleh penulis kepada sepuluh orang responden yang berada di beberapa wilayah di kota Bandung. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat kota Bandung khususnya para orang tua yang mempunyai anak dan mempunyai status ekonomi golongan menengah kebawah sebagian besar diantaranya tidak mengetahui secara persis bahwa faktor pendidikan dan bimbingan orang tua dapat berpengaruh dan mendorong anak sebagai pelaku anak jalanan kedepanya.

Salah satu penyebab diantaranya adalah berasal dari permasalahan kurangnya ketersediaan media sosialisasi atau penyuluhan tentang penyebab-penyebab munculnya anak jalanan. Selain itu, sebagian besar media sosialisasi sangat jarang media informasi yang difokuskan kepada pendidikan orang tua diharapkan bisa menekan pertumbuhan anak jalanan.

2.10. Media Informasi

2.10.1 Definisi Media Informasi

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat.(Sadiman, 2002).

Menurut Wiryanto dalam Pengantar Ilmu Komunikasi (2004) menerangkan bahwa informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah atau memproses apa yang didapat, yang masuk di dalam individu melalu panca indera, kemudian di teruskan ke otak atau pusat syaraf untuk diolah atau diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemprosesan itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat ke otak, bila dikomunikasikan kepada individu atau khalayak, maka akan berubah menjadi pesan.

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan, media informasi adalah media pengantar yang digunakan untuk mengantarkan sebuah informasi yang berisi pengetahuan atau keterangan kepada penerima, lalu diproses oleh penerima dan menjadi sebuah pesan yang dimengerti dan diingat oleh penerima.

2.10.2. Jenis- Jenis Media Informasi

Media informasi sebagai alat yang menyampaikan suatu informasi harus tepat sasaran agar dapat tersampaikan dengan baik pada target sasaran sehingga dapat bermanfaat bagi pembuat dan penerima informasi, media informasi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Media Lini Atas

Merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan target audiens dan jumlahnya terbatas tetapi jangkauan target yang luas, seperti *billboard*, iklan televis, iklan radio, balon udara dan lain-lain.

b. Media Lini Bawah

Suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media massa dan jangkauan target hanya berfokus pada satu titik atau daerah, seperti brosur. Poster, *flyer*, *Sign System*, dll.

c. Media Cetak

Media cetak dapat berupa brosur, koran, majalah, poster,pamflet, spanduk, katalog,

d. Media Elektronik

Media ini dapat disampaikan melalui televisi, radio, CD interaktif, kamera, handphone, dan internet.

2.11. Pemecahan masalah

Dari analisis data solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat kampanye sosial denagn media informasi yang diterapkan adalah Media Elektronik yakni iklan televisi/iklan layana masyarakat (Audio Visual), iklan televisi merupakan media yang umun dijumpai oleh masyarakat luas khususnya para orang tua yang mempunyai anak di kota Bandung. Hal tersebut dilakukan mengingat sekarang televisi telah menjadi barang biasa di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum lainnya, karena televisi sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita bahakan dengan semakin berkembanganya teknologi televisi bisa langsung di akses melalui internet. Dengan begitu televisi adalah sebagai media yang efektif untuk menyampaikan informasi.

2.11.1. Audio Visual

Audio berarti pendengaran atau penerimaan bunyi (kata benda), visual adalah gambar atau yang dapat dilihat (kata keterangan). Audio Visual itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi yang dapat didengar dan dilihat. Perangkat yang digunakan sebagai alat audio visual meliputi radio, televisi, telekomunikasi.

2.11.2. Iklan

Pada dasarnya iklan merupakan sarana komunikasi yang digunakan komunikator dalam hal ini perusahaan atau produsen untuk menyampaikan informasi tentang barang atau jasa kepada publik, khususnya targetnya melalui suatu media massa. Selain itu, semua iklan dibuat dengan tujuan yang sama yaitu untuk memberi informasi dan membujuk para konsumen untuk mencoba atau mengikuti apa yang ada di iklan tersebut, dapat berupa aktivitas mengkonsumsi produk dan jasa yang ditawarkan.

2.11.3. Televisi

Dalam setengah abad terakhir, televisi telah mengubah cara hidup kita. Televisi telah mengubah cara kita mengirim berita dan mengubah proses pembentukan kesan kita. Televisi mempengaruhi sifat dasar pendidikan dan mengurangi percakapan langsung.

Dengan semakin banyaknya stasiun-stasiun televisi dan semakin banyaknya saluran-saluran yang menyajikan lebih banyak program, memungkinkan semua orang yang memiliki sesuatu yang menarik untuk diucapkan bisa tampil deprogram televisi.

Televisi adalah suatu media komunikasi yang selalu mencari bahan hiburan atau berita atau informasi yang disajikan secara massal oleh televisi.

2.11.4. Iklan Televisi

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi , baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen atau suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut.

2.11.5. Keunggulan Media Audio Visual

Alat bantu dengan menggunakan media audio visual memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan media lainnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu banyak kata-kata dan tulisan.
b. Penggunaan gambar lebih banyak sehingga visualisasi lebih jelas.
c. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
d. Merangsang kemampuan visual.

2.12. Analisa 5W+1H

- What : Memberikan media Informasi kepada orang tua/keluarga mengenai pentingnya kasih sayang dan bimbingan orang tua, karena orang tua adalah guru paling utama untuk anak, agar anak mempunyai masa depan yang lebih baik.
- Why : Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua di masyarakat kota Bandung untuk melindungi dan memberi bimbingan yang baik untuk anaknya.
- Who : Masyarakat dan Para Orang tua/keluarga, khususnya para orang tua yang memiliki anak 1-12 tahun.
- When : Media Informasi akan didistribusikan dan disiarkan pada stasiun-stasiun televisi swasta kepada para orang tua/keluarga dimulai dari awal bulan Januari 2014 dan puncaknya pada peringatan Hari Anak Nasiaonal (HAN) yaitu tanggal 23 juli 2014.
- Where : Media Informasi akan difokuskan pada sekitar wiliyah Sukajadi, kelurahan Sukagalih kota Bandung..
- How : Menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya kasih sayang dan bimbingan orang tua terhadap anak kepada masyarakat dengan media Informasi (Audio Visual).

2.13. Analisa Target Sasaran Khalayak

Analisa target khalayak yang akan menerima media informasi ini diperlukan agar dalam perancangan media informasi ini lebih terfokuskan. Adapun faktor yang menentukan target sasaran masyarakat yang hendak dicapai adalah :

2.13.1. Faktor Demografis

- **Target Primer :**

  Orang tua/keluarga yang memiliki seorang anak dengan perkiraan usia antara 25 hingga usia 50 tahun. Pada tingkatan umur 25-35 merupakan usia ideal dimana seorang wanita baru menikah dan memiliki seorang anak 1-12. Dan tidak ada batasan agama.

- **Target Sekunder :**

  Seluruh golongan masyarakat atau orang tua yang tinggal di kota Bandung.

2.13.2. Faktor Psikografis

- **Target Primer :**

  Orang tua/keluarga dengan tingkat pendidikanya rendah dan kerap menjadikan anak untuk melontarkan amarahnya, merasa berkuasa di rumah tangga sehingga segala tindakanya terlihat keras, kata-kata pada anak tajam dan menyakitkan, kurang mendengarkan keluhan atau usulan anak-anaknya, sehingga anak merasa timbul rasa takut.

- **Target sekunder :**

  Seluruh masyarakat kota Bandung dari berbagai golongan yang kurang akan tingkat kepedulian, bimbingan dan kesadaran akan bahaya anak sebagai pekerja jalanan.

2.13.3. Faktor Geografis

- **Target Primer :**

  Orang tua/keluarga dari berbagai golongan yang tinggal di wilayah Sukajadi kelurahan Sukagalih kota Bandung.

- **Target sekunder :**

  Seluruh wilayah di kota Bandung. Hal tersebut dikarenakan tindakan yang tidak sesuai terhadap anak bisa terjadi kepada semua keluarga.